

PENGOPTIMALAN PERANCANGAN RUANG ARSITEKTUR MELALUI KEGIATAN MENENUN MASYARAKAT ENDE

Justinus Hermawan Suliono¹⁾, Agnatasya Listianti Mustaram^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Juhesul11602@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, agnatasyal@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agnatasyal@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Adat istiadat memiliki peran utama dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah Indonesia, hal itu termasuk di wilayah Ende, Nusa Tenggara Timur. Ende, kaya akan tradisi dan budaya unik, tidak hanya melihat adat istiadat sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai elemen identitas, panduan sosial, dan perekat komunitas. Walaupun dihadapkan pada perubahan zaman, masyarakat Ende tetap terhubung erat dengan nilai-nilai dan norma adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pemerintahan tradisional, upacara keagamaan, pernikahan, pertanian, sifat pribadi orang, dan bidang lainnya. Tetapi lama kelamaan adat istiadat dan juga pedoman hidup masyarakat di sana mulai hilang. Yang dulunya masyarakat Ende melakukan aktivitas menenun secara bersama - sama sekarang mereka lakukan secara individu di rumahnya masing – masing. Banyak hal yang membuat tersebut terjadi, contohnya karena sifat individualis masyarakat, perubahan jaman, perkembangan teknologi, dan lain – lain. Oleh karena hal-hal tersebut masyarakat di sana mulai melupakan adat istiadat namun demikian, meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi, masyarakat Ende berusaha dengan gigih untuk mempertahankan dan menerapkan adat istiadat mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif supaya bisa menghasilkan sintesis yang komprehensif yang dimana hal ini bertujuan supaya lebih memahami kebutuhan esensial masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Proyek ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran arsitektur dalam membentuk ruang arsitektur yang ideal untuk mewadahi segala aktivitas masyarakat Ende berdasarkan adat istiadat setempat.

Kata kunci: adat istiadat; identitas; individualis; masyarakat; pedoman

Abstract

Traditions play a central role in the lives of people in many parts of Indonesia, and that includes the region of Ende, East Nusa Tenggara. Ende, which is rich in unique traditions and culture, not only sees traditional customs as an ancestral heritage, but also as an element of identity, social guidance, and community glue. Even in the face of changing times, the people of Ende remain closely connected to the values and norms of customs passed down from generation to generation. Customs provide guidance in various aspects of daily life, including in traditional governance systems, religious ceremonies, marriage, agriculture, personal traits of people, and other areas. But over time, the traditions and also the guidance of the people's lives there began to disappear. Where the Ende community used to do weaving activities together, they now do it individually in their individual homes. Many things make this happen, for example because of the individualistic nature of the community, changing times, technological developments, and others. Due to these things, the people there began to forget their traditions. However, despite facing challenges from globalization, urbanization, and modernization, the people of Ende strive to maintain and apply their customs. This research uses qualitative methods in order to produce a comprehensive synthesis which aims to better understand the essential needs of the people living in the area. This project aims to find out the potential role of architecture in shaping the ideal architectural space to accommodate all the activities of the Ende community based on local traditions.

Keywords: community; identity; individual; society; traditions

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akibat tidak adanya kesadaran kebangsaan, pembelajaran budaya, dan komunikasi, kebudayaan Indonesia semakin hari semakin terpuruk. Pola ini semakin berkurang karena sebagian besar dari masyarakat kini lebih menyukai budaya asing yang lebih praktis dan modern. Menurut banyak orang budaya asing lebih maju dan keren. Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Banyak budaya asing yang dianggap keren, namun tidak sesuai dengan jati diri dan budaya negara Indonesia. Akibatnya kebudayaan Indonesia tidak lagi dilestarikan dan perlahan-lahan menghilang atau diakui oleh negara lain. Untuk itu, kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman mengenai budaya yang dianut. Kurangnya komunikasi juga dapat menimbulkan konflik antar suku dan berdampak pada rusaknya persatuan dan kesatuan. Yang tak kalah penting, komunikasi antar masyarakat juga harus diperhatikan, saling mengenal budaya masing-masing dan memperkenalkannya kepada generasi penerus bangsa agar budaya adat istiadat tetap hidup. Karena kurangnya pembelajaran budaya, lambat laun budaya Indonesia akan hilang.



Gambar 1. Masyarakat Ende Mengadakan Upacara Adat

Sumber: https://kelimutu.id/assets/webkonten/Image-Konten-Web_21.jpg, 2023

Oleh karena itu, ada baiknya mempelajari budaya sejak dini. Untungnya, sekolah saat ini memiliki mata pelajaran yang fokus pada budaya. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang kurang menganggap penting berkarya dengan materi budaya. Padahal melalui pendidikan budaya di era globalisasi ini masyarakat bisa membangun budaya nasional dan melestarikan budaya lokal. Kebudayaan Indonesia dapat dilestarikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengajarkan kebudayaan tersebut kepada anak cucu.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain, dan juga tidak lepas dari adat istiadat yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Adat budaya mereka merupakan sebuah kebiasaan atau gagasan yang dituruti oleh masyarakat di daerah tersebut yang akan dilakukan secara turun temurun sehingga mengakar dan menjadi pedoman hidup dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat. Di dalam adat istiadat setiap kelompok atau komunitas masyarakat tertentu terdapat nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, hingga hukum yang mengikat suatu kelompok. Ikatan yang kuat dan pengaruh yang dimiliki oleh adat terhadap masyarakat bergantung dan mendukung kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat. Terdapat beberapa unsur dalam suatu adat istiadat yaitu adanya tingkah laku seseorang, dilakukan secara terus menerus, adanya nilai historis atau

dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain yang dalam artian tersebut secara turun temurun. Adat mencerminkan jiwa dan kepribadian suatu masyarakat. (Yulia. 2016) Adat membentuk kebiasaan manusia untuk menjalani hidupnya. Adat di setiap kelompok masyarakat berbeda tergantung nilai historis suatu masyarakat. Indonesia kaya akan adat istiadat dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya terdapat sekelompok masyarakat adat yang tinggal di Desa Manulondo merupakan desa di Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Adat istiadat adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu wilayah yang kaya akan tradisi dan adat istiadatnya adalah Ende, Nusa Tenggara Timur. Ende adalah salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki beragam suku dan budaya yang unik. Adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Ende bukan sekadar warisan nenek moyang, melainkan juga sebuah bentuk identitas, panduan sosial, dan pengikat komunitas yang menjaga kohesi sosial di tengah-tengah perubahan zaman yang cepat. Kehidupan masyarakat Ende sangat erat terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Implementasi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di Ende mencakup beragam aspek kehidupan, seperti sistem pemerintahan tradisional, upacara keagamaan, pernikahan, pertanian, dan banyak aspek lainnya. Adat istiadat mengatur tata cara berperilaku, hubungan sosial, serta hak dan kewajiban individu dalam masyarakat Ende. Salah satu adat istiadat Ende sendiri yang paling terkenal adalah budaya tenunnya. Tenun ikat Enderio merupakan salah satu corak tenun ikat khas Indonesia, dan merupakan warisan budaya masyarakat Enderio yang tinggal di Enderrigency, Nusa Tenggara Timur. Tenun ikat Enderio adalah kain yang benang pakan dan benang lungsinnya telah diikat sebelumnya dan direndam dalam pewarna alami dan pewarna buatan, dan biasanya dibuat oleh perempuan dengan alat tenun tradisional.

Tenun ikat menjadi salah satu karya intelektual peninggalan nenek moyang orang Flores Timur (Flotim) yang hingga kini masih bertahan. Namun seiring dengan kemajuannya teknologi komunikasi, kebiasaan menenun itu pun mulai ditinggalkan. Sehingga banyak orang - orang muda yang mulai tidak nyaman dan juga tidak menginginkan untuk melanjutkan budaya menenun, sehingga banyak orang -orang lansia atau yang sudah berumur yang melaksanakan budaya tersebut. Jadi anak- anak generasi baru menjadi tidak mengetahui tentang budaya khas yang mereka punya sehingga membuat budaya itu mulai menghilang secara pelan - pelan karena tidak ada anak - anak atau generasi baru yang mengerti tentang pengetahuan menenun tersebut. Selain itu menenun ini pun menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga warga di desanya dengan hasil tenunan yang dibuat. Penting untuk memahami bahwa dalam beberapa tahun terakhir, banyak wilayah di Indonesia, termasuk Ende, telah mengalami perubahan yang signifikan akibat globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi. Hal ini mengakibatkan tantangan bagi kelestarian adat istiadat yang mendalam. Namun, masyarakat Ende tetap berusaha untuk mempertahankan dan mengimplementasikan adat istiadat mereka dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih dalam tentang bagaimana adat istiadat budaya menenun masih diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ende, meskipun dihadapkan pada tekanan perubahan sosial dan budaya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran adat istiadat dalam mempertahankan kestabilan sosial, identitas budaya, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap masyarakat Ende. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang betapa pentingnya adat istiadat dalam mempertahankan keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat Ende, sambil mempertimbangkan tantangan yang dihadapi dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang akan dibahas antara lain: bagaimana membuat masyarakat melanjutkan kembali budaya menenun mereka seperti sedia kala?; faktor apa saja yang mempengaruhi ruangan untuk mewedahi suatu adat istiadat budaya sekitar?; faktor budaya apa saja yang mempengaruhi pembentukan ruangan yang mewedahi adat istiadat sekitar?; kenapa adat istiadat dan budaya khususnya kegiatan menenun bisa mempengaruhi pembentukan ruang di daerah tersebut?; bagaimana mengimplementasikan adat dan budaya khususnya kegiatan menenun ke dalam pembentukan suatu ruangan?; bagaimana agar masyarakat tidak terlalu terpengaruh dengan modernisasi dan juga globalisasi?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran arsitektur dalam memfasilitasi aktivitas sehari-hari dengan menyesuaikan fungsi keruangannya salah satunya adalah dengan membentuk ruang arsitektur yang ideal untuk mewedahi segala aktivitas masyarakat Ende berdasarkan adat istiadat setempat. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebab, agar banyak orang-orang muda yang nyaman dan juga memiliki keinginan untuk melanjutkan budaya menenun.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Arsitektur empati adalah pendekatan desain arsitektur yang berfokus pada kebutuhan emosional dan psikologis penghuni bangunan. Arsitektur empati juga dapat membantu meningkatkan kesehatan mental penghuni. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Yulia, "arsitektur empati dapat memberikan pengalaman positif bagi penghuni bangunan, memperbaiki suasana hati dan mempengaruhi perilaku manusia dengan memberikan pengaruh positif pada kebahagiaan dan kesehatan mental penghuni." (Hidayat, 2021). Arsitektur empati bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih manusiawi dan memperhatikan pengalaman penghuni dalam membangun ruang dan lingkungan.

Menurut Zalewski dan Paszkowska, arsitektur empati berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan manusia untuk merasa aman, nyaman, dan terhubung dengan lingkungan sekitar. Elemen-elemen seperti warna, pencahayaan, tata letak, dan material bangunan diperhitungkan dengan cermat untuk menciptakan pengalaman emosional yang positif bagi penghuni. Sebagai contoh, sebuah bangunan yang didesain secara empati dapat menciptakan rasa tenang dan damai pada penghuni dengan menggunakan cahaya alami dan material organik. (Zalewski, 2019). Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa arsitektur empati dapat dijadikan pendekatan untuk perancangan berbasis *user* dalam hal ini yaitu masyarakat Ende.

Suku Asli Ende

Suku Ende merupakan suku bangsa yang tinggal di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia bagian tengah, dan memiliki sejarah serta ciri khas yang menarik. Nama Akhir berasal dari kata "shindai" yang berarti "kain sutra bermotif bunga." Wilayah sukunya terbagi menjadi tiga kecamatan: Nangapanda, Ende dan Ndonga. Wilayah ini berbatasan dengan suku Nage di barat, suku Keo di barat, dan suku Rio di timur, serta diberkahi dengan pegunungan, bukit terjal, dan lahan basah yang langka.

Di bidang sosial, masyarakat Ende dan Flores kerap menghadapi tantangan seperti kerawanan pangan. Faktor seperti kondisi alam, fasilitas pertanian yang kurang memadai, dan keterbatasan pengetahuan juga ikut berperan dalam kejadian tersebut. Singkong telah menjadi makanan pokok secara turun-temurun, dengan hidangan khas seperti uwi ndota disertai dengan hidangan ikan seperti ikan soa, ikan hiu, dan ikan terbang, serta bumbu-bumbu seperti cabai, kunyit, serai,

dan daun milkloa. rempah-rempah. Saat ini, masyarakat Ende terbagi menjadi tiga kelas sosial: 4.444 bangsawan (Ata Ge'e di pesisir dan Mosa Rabbi di pedalaman), rakyat jelata, dan budak. Suku ini masih mempertahankan tradisi keseniannya, termasuk tari (Gawi, Mursi, Wewali) dan berkomunikasi dalam bahasa Ende. Jumlah penduduk suku Ende mencapai kurang lebih 300.000 jiwa pada tahun 2020, tersebar di sebagian wilayah Kabupaten Ende dan Nagekeo. Mayoritas (sekitar 85 persen) menganut agama Katolik Roma, dan sekitar 15 persen menganut agama Islam, terutama yang tinggal di dataran tinggi, terutama di wilayah pesisir Kabupaten Akhir.

Ritual dan kepercayaan masyarakat Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur

Masyarakat Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki beragam ritual dan kepercayaan yang mencerminkan warisan budaya dan spiritual mereka. Beberapa di antaranya melibatkan praktik keagamaan, tradisi lokal, dan keterkaitan erat dengan alam sekitar. Berikut adalah beberapa contoh ritual dan kepercayaan masyarakat Ende:

Upacara Adat

Masyarakat Ende sering mengadakan upacara adat yang melibatkan tarian, musik, dan doa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan roh alam. Upacara ini juga dapat terkait dengan peristiwa-peristiwa penting seperti panen, pernikahan, atau pertemuan masyarakat.

Ritual Pertanian

Ritual-ritual terkait pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Ende. Upacara-upacara ini sering kali dilakukan untuk memohon kesuburan tanah, cuaca yang baik, dan hasil pertanian yang melimpah. Masyarakat percaya bahwa keseimbangan dengan alam sangat penting untuk kesuksesan pertanian.

Perayaan Keagamaan

Agama, terutama Katolik Roma yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Ende, memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengadakan misa, prosesi keagamaan, dan perayaan keagamaan lainnya untuk merayakan keyakinan mereka dan memperkuat ikatan komunitas.

Ritual Kematian

Ritual yang terkait dengan kematian seringkali melibatkan prosesi pemakaman yang khusus, doa untuk arwah yang meninggal, dan praktik-praktik yang dirancang untuk menghormati kehidupan setelah mati. Keyakinan tentang kehidupan setelah mati sering kali memainkan peran penting dalam upacara ini.

Ritual Pembersihan

Masyarakat Ende juga memiliki ritual pembersihan atau penyucian yang dilakukan untuk membersihkan diri dari energi negatif atau dosa. Hal ini dapat melibatkan mandi ritual, pembakaran harum, atau doa-doa tertentu.

Ritual Anak Lahir

Saat kelahiran seorang anak, masyarakat Ende sering melibatkan ritual khusus untuk menyambut kehidupan baru. Ini dapat termasuk upacara adat, pemberian nama, dan berbagai praktik yang melibatkan keluarga dan komunitas.

Perayaan Tradisional

Perayaan tradisional seperti Festival Lio di Ende sering diadakan untuk merayakan seni, budaya, dan warisan lokal. Ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berpartisipasi dalam aktivitas budaya, dan merayakan keberagaman mereka.

Ritual dan kepercayaan masyarakat Ende mencerminkan kekayaan budaya, spiritualitas, dan keterhubungan mereka dengan alam dan leluhur. Tradisi ini tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka.

Konsep Arsitektur Suku Ende

Konsep arsitektur suku Ende mencerminkan adaptasi mereka terhadap lingkungan alam yang bergunung dan berbukit di bagian tengah Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Arsitektur tradisional mereka menggunakan bahan bangunan utama seperti kayu dan bambu. Kayu digunakan untuk struktur dasar rumah, sementara bambu sering menjadi bahan dinding dan atap, mengakomodasi iklim tropis dengan baik. Rumah tradisional cenderung sederhana, berbentuk persegi panjang, dengan atap dari daun kelapa atau alang-alang untuk melindungi dari panas matahari dan hujan.

Arsitektur suku Ende memasukkan konsep ruang terbuka, seperti halaman atau beranda, untuk berbagai aktivitas. Desain rumah mencerminkan keterkaitan yang kuat dengan alam, mempertimbangkan faktor-faktor seperti arah angin dan matahari. Ornamen dan ukiran tradisional, memiliki makna simbolis dan mendekorasi rumah dengan motif yang mencerminkan warisan budaya. Fleksibilitas struktural memungkinkan pembongkaran dan pemasangan rumah dengan mudah, sesuai dengan perubahan kebutuhan atau perpindahan komunitas. Rumah adat khas suku Ende digunakan untuk upacara adat dan pertemuan komunitas, seringkali dengan desain yang lebih besar dan rumit. Arsitektur suku Ende juga menyesuaikan diri dengan topografi berbukit-bukit, dengan bangunan-bangunan yang dibangun di lereng bukit atau tanah miring. Kesemuanya mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam dan menciptakan lingkungan bermakna secara budaya dan spiritual.

Konsep "Sa'o Ria" rumah adat

Konsep "Sa'o Ria" merujuk pada rumah adat suku Ende di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Rumah ini memiliki fungsi seremonial dan sebagai pusat kegiatan adat dengan arsitektur unik beratap rumit dari alang-alang atau daun kelapa, mencerminkan kekayaan budaya suku Ende dengan menggunakan bahan bangunan alami seperti kayu, bambu, dan daun. Penempatan strategis rumah adat ini menyesuaikan diri dengan lingkungan alam yang bergunung dan berbukit, dipengaruhi oleh pertimbangan spiritual dan simbolis.

Fungsi pentingnya termanifestasi dalam pelaksanaan upacara adat, pertemuan masyarakat, dan kegiatan budaya. Dengan demikian, konsep "Sa'o Ria" menjadi simbol adaptasi masyarakat Ende terhadap tantangan iklim tropis dan topografi daerah mereka, sambil melestarikan keberlanjutan budaya dan nilai-nilai tradisional. Struktur ruangnya terbagi horisontal menjadi Lewu (kolong), One (ruang tengah), dan Padha (loteng), dengan atap tinggi yang menunjukkan kewibawaan Mosalaki. Sistem konstruksi menggunakan pasak dan ikat, dan ornamen rumah "Sa'o Ria" mencakup motif jara, susu, nggo, nipa, degi, teka, naga, dan ukiran timbul dengan motif seperti tenun ikat yang merupakan tenun ikat khas daerah NTT yaitu berlokasi di Ende.

Kerajinan Tangan Masyarakat Ende

Kerajinan tangan masyarakat Ende, Nusa Tenggara Timur, mencerminkan kekayaan budaya dan keterampilan tradisional suku Ende. Beberapa jenis kerajinan tangan yang dapat dijumpai di masyarakat ini meliputi:

Tabel 1. Jenis Kerajinan Tangan yang Dijumpai di Masyarakat

No.	Jenis Kerajinan	Keterangan
1	Tenun Ikat Ende	Salah satu kerajinan tangan utama adalah tenun ikat Ende, yang merupakan warisan budaya dengan motif-motif khas. Proses tenun ikat Ende melibatkan penggunaan teknik khusus dalam mengikat dan pewarnaan benang untuk menciptakan pola yang indah dan bermakna.
2	Anyaman Bambu	Anyaman bambu juga menjadi keahlian yang umum di masyarakat Ende. Produk anyaman seperti keranjang, tikar, atau perabotan rumah tangga lainnya dibuat dengan keahlian tinggi.
3	Kerajinan dari Kulit Ata	Kulit ata, sejenis rotan yang tumbuh di daerah Ende, digunakan untuk membuat berbagai kerajinan seperti tas, topi, dan tempat penyimpanan.
4	Ukiran Kayu	Masyarakat Ende memiliki tradisi ukiran kayu, menciptakan karya seni yang menghiasi berbagai objek, seperti alat musik tradisional, mebel, atau hiasan dinding.
5	Kerajinan Batu	Beberapa warga Ende memiliki keahlian dalam mengukir batu, menciptakan patung-patung kecil atau ornamen berbagai bentuk.
6	Kerajinan Kulit	Pembuatan kerajinan kulit seperti dompet, ikat pinggang, atau sandal kulit juga menjadi bagian dari keahlian masyarakat Ende.
7	Anyaman Tikar	Pandan, sejenis tanaman yang melimpah di daerah ini, digunakan untuk membuat tikar dengan teknik anyaman khas.

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Kerajinan tangan ini bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai cara menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya serta keterampilan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya Adat Menenun

Warna dan Isi Lambang Daerah Warna lambang terdiri dari warna merah, kuning, hitam dan biru yang diambil dari warna kain tenun rakyat Ende-Lio yang mencerminkan ciri khas kebudayaan rakyat Daerah Tingkat II Ende yang mempunyai arti sebagai berikut: Merah melambangkan keberanian, Kuning melambangkan keagungan, kekayaan dan kemuliaan, Hitam melambangkan siap demi cita-cita yang luhur serta teguh dan abadi, Biru melambangkan kerukunan, kesetiaan di dalam kekeluargaan. (Rizky Setiawan. 2022)



Gambar 2. Menjemur Kain – Kain Khas Ende

Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/kain-ntt.jpg>, 2023

Tenun ikat Ende-Lio merupakan salah satu jenis tenun ikat yang ada di Indonesia yang menjadi kekhasan dan menjadi warisan budaya suku Ende-Lio yang mendiami Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tenun ikat Ende-Lio itu merupakan kain yang helaian benang pakan dan benang lungsin yang sebelumnya di ikat dan dicelupkan ke zat pewarna baik itu pewarna alami maupun pewarna buatan dan pada umumnya dikerjakan para wanita menggunakan alat tenun tradisional.

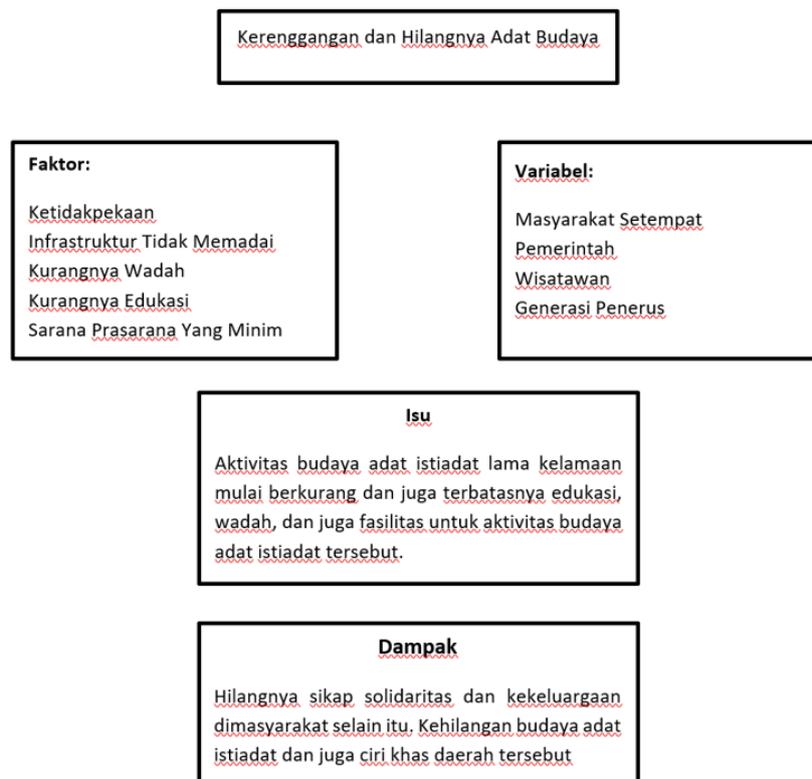
Kebiasaan mengerjakan tenun ikat di Kabupaten Ende tidak merata karena sebagian besar suku Lio dilarang untuk menenun. Yang diperbolehkan untuk menenun adalah orang Lio yang berasal dari suku Nggela, Mbuli dan Ndonga. Sedangkan suku Ende semuanya diperbolehkan menenun. Tenun Ikat Ende-Lio pada suku Ende-Lio berperan sebagai pakain kebesaran pada saat ritual atau upacara adat, upacara penghormatan pada sang pencipta, seserahan saat ada hajatan (wurumana, wailaki, niangara, tau ozo wau), bukti kemampuan ketrampilan menenun persyaratan anak gadis untuk menikah (ngama ngaza, tembo tau), barang jaminan (nggesu atau nggelu sepu), busana kebesaran (Mosalaki), memakaikan pada anak dan mantu (pebha ana), pakaian perang suku (wikanua), serta sebagai barang dagangan (ngawu teka) dan sebagainya. Tenun ikat Ende-Lio sangat penting sebagai warisan budaya yang harus terus dipertahankan dengan tetap melindungi dan melestarikan tenun ikat Ende-Lio. (Melalatoa, M. Junus 1995).

Tahapan Menenun

Setelah proses menenun selesai para ibu - ibu dan juga anak - anak gadis yang ikut belajar dan juga membantu, semua bersama-sama menari dan juga bernyayi gembira riang. Hal ini dilakukan sebagai tanda kalau selesainya aktivitas menenun mereka. Aktivitas menenun ini juga membantu merekatkan hubungan masyarakat yang tinggal di sekitarnya, karena aktivitas ini dilakukan dengan bersama - sama dan disetiap aktivitas ini mereka bisa mengobrol dan bertukar cerita dengan satu sama lain yang membuat mereka sangat dekat dan akrab bagaikan keluarga.



Gambar 3. Proses Tahapan Menenun Kain
Sumber: Olahan Penulis, 2023



Bagaimana Ruang Dapat Membantu Masyarakat Untuk Merekatkan Kembali Sikap Kekeluargaan, Solidaritas mereka dan juga Budaya yang Lama Kelamaan Mulai Menghilang?

EMPATHIC ARCHITECTURE

Diagram 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Penulis, 2023

3. METODE

Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan memanfaatkan informasi yang tersaji dalam jurnal-jurnal terkini sebagai sumber utama, yang kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan survei langsung di lapangan, dengan melakukan pengamatan dan interaksi langsung untuk menggali lebih dalam kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk lebih memahami kebutuhan esensial masyarakat yang mendiami wilayah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian

4. DISKUSI DAN HASIL

Tenun ikat menjadi salah satu karya intelektual peninggalan nenek moyang orang Flores Timur (Flotim) yang hingga kini masih bertahan. Namun seiring dengan kemajuannya teknologi komunikasi, kebiasaan menenun itu pun mulai ditinggalkan. Bahkan kini tidak banyak lagi perempuan Flotim yang menekuni pekerjaan tersebut. Hal ini pun terjadi di Desa Bugalima, Kecamatan Adonara Barat. Sampai Pemdes Bugalima berinisiatif melakukan pelatihan motif tenun ikat Flotim melalui program Gerakan Perempuan Lamaholot Menenun. Pelatihan ini sendiri merupakan hasil kerjasama dengan Rumah Visi Indonesia. Kepala Desa Bugalima, Yohanes Rikardus Baka Tukan menyebut kalau kegiatan ini adalah bentuk upaya menghidupkan kembali budaya menenun yang hilang khususnya di wilayah Kecamatan Adonara Timur.

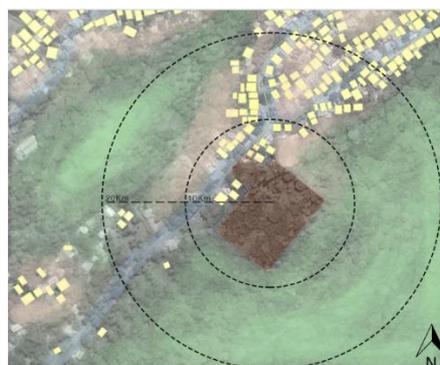
Imbasnya, untuk mendapatkan kain tenun, warga di wilayah itu harus membelinya dari wilayah lain. Padahal, potensi untuk menghasilkan kain tenun itu sendiri sebenarnya mereka miliki. Selain menghidupkan kembali budaya menenun, kata Yohanes Rikardus Baka Tukan pelatihan menenun ini pun menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga warga di desanya dengan hasil tenunan yang dibuat.



Gambar 4. Lokasi Eksisting Peta Kabupaten Ende
Sumber: *Google Maps*, Lalu diolah Penulis, 2023

Kabupaten Endo Rio adalah sebuah kabupaten di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.067,75 kilometer persegi dan jumlah penduduk 270.763 jiwa (2020). Pusat pemerintahan atau ibu kota daerah terletak di kota Ende. Ende Rio memiliki banyak tempat wisata, antara lain wisata alam seperti Kelimutu, wisata budaya, wisata tradisional, dan wisata sejarah. Daerah Ende ini merupakan salah satu daerah yang bisa dibilang daerah maritim karena sebagian besar dari orang-orang di sana masih bekerja sebagai nelayan yang dikarenakan tempat tinggal mereka berdekatan dengan laut. Jadi sebagian besar penduduk kabupaten Ende mayoritas memiliki profesi sebagai petani, peternakan dan juga nelayan. tetapi selain itu masih banyak juga orang-orang yang menjadi pengangguran di daerah tersebut. (Athana. 2015).

Terletak di Desa Manulondo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, pemukiman ini menjadi tempat bagi 1056 jiwa penduduk yang terbagi antara laki-laki dan perempuan, masing-masing 509 jiwa dan 547 jiwa, dengan kepala keluarga mencapai 313 rumah tangga (Data Desa Manulondo, 2021). Selain menjadi rumah bagi komunitas yang beraneka ragam, Desa Manulondo juga membanggakan kekayaan budaya lokalnya, terutama dalam seni tenun. Desa ini terkenal karena produksi kain tenun yang tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga memiliki daya tarik dan juga estetika kain yang luar biasa.

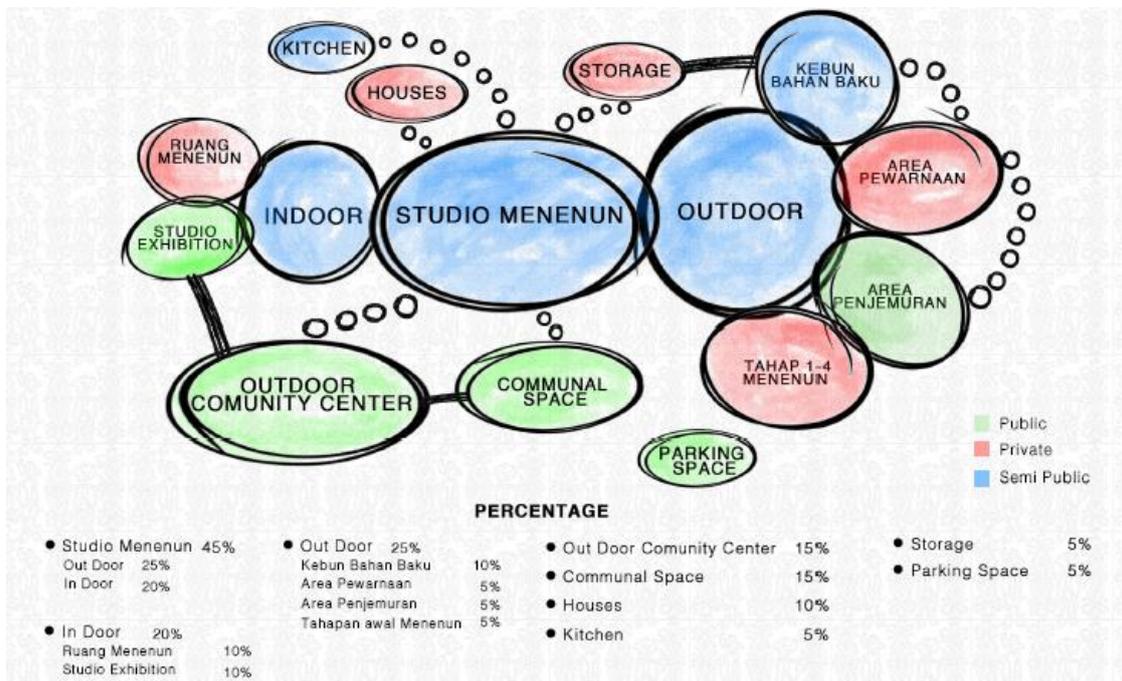


Gambar 5. Site Eksisting
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Dusun Puu Kepo RT 02, Manulondo, Kec. Ndonga, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Tim. 86360 Ndonga yang terletak sekitar 5 Km dari pusat Kota Ende. Desa Manulondo sebelum terbentuk merupakan pusat pemerintahan dari Desa sebelumnya yaitu Desa Onelako. Namun Seiring dengan tuntutan perubahan dan pendekatan pelayanan, Pada Tahun 1996 terjadi pemekaran wilayah dari Desa Onelako yang dimekarkan menjadi tiga wilayah yaitu Kelurahan Onelako, Desa Manulondo dan Desa Nanganesa.

Program Ruang

Mengedepankan prinsip-prinsip budaya khas Ende, untuk membentuk program ruang yang diperlukan oleh penduduk atau masyarakat sekitar. Selain itu program ruang ini dibentuk dari sintesis permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar yang membuat program didalam bangunan ini menjadi berguna bagi masyarakat sekitar.

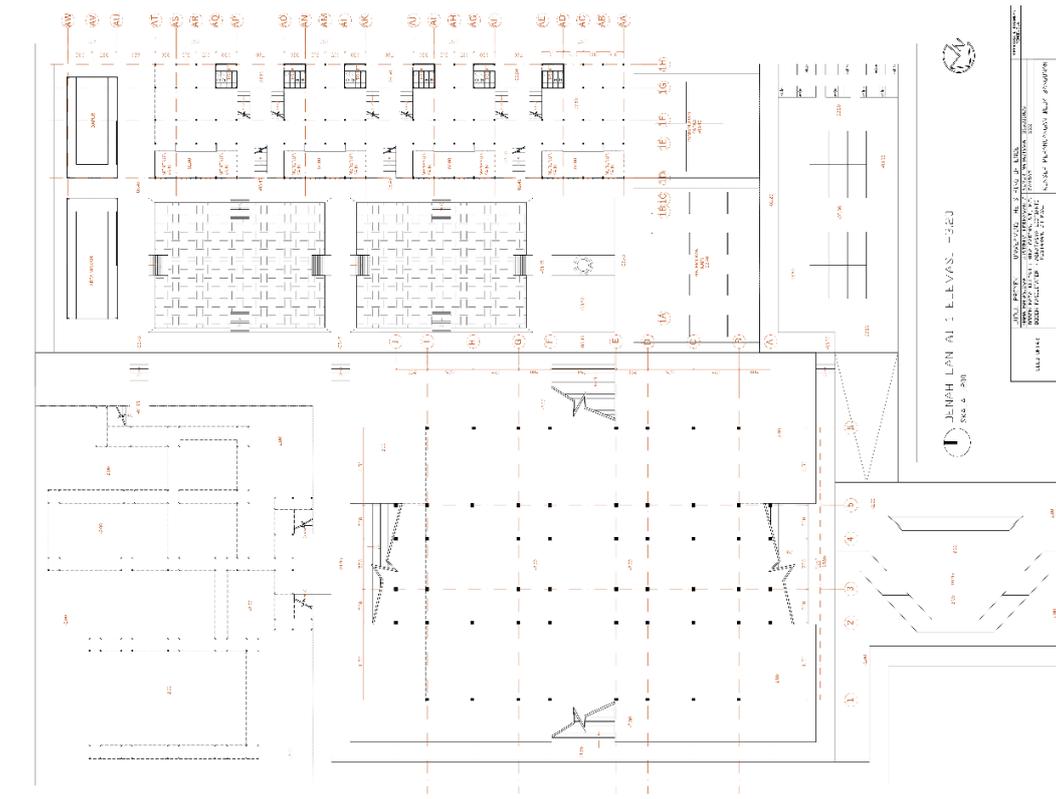


Gambar 6. Program Ruang
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Tujuan utama adalah menciptakan suatu ruangan yang tidak hanya memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat di sekitar Ende, tetapi juga selaras dengan norma-norma dan aturan dari adat istiadat serta budaya mereka yang kaya dan beragam. Proses perencanaan ini memerlukan penggabungan pengetahuan mendalam mengenai tradisi lokal dengan inovasi yang dapat memastikan keberlanjutan dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh komunitas setempat.

Denah gambar kerja

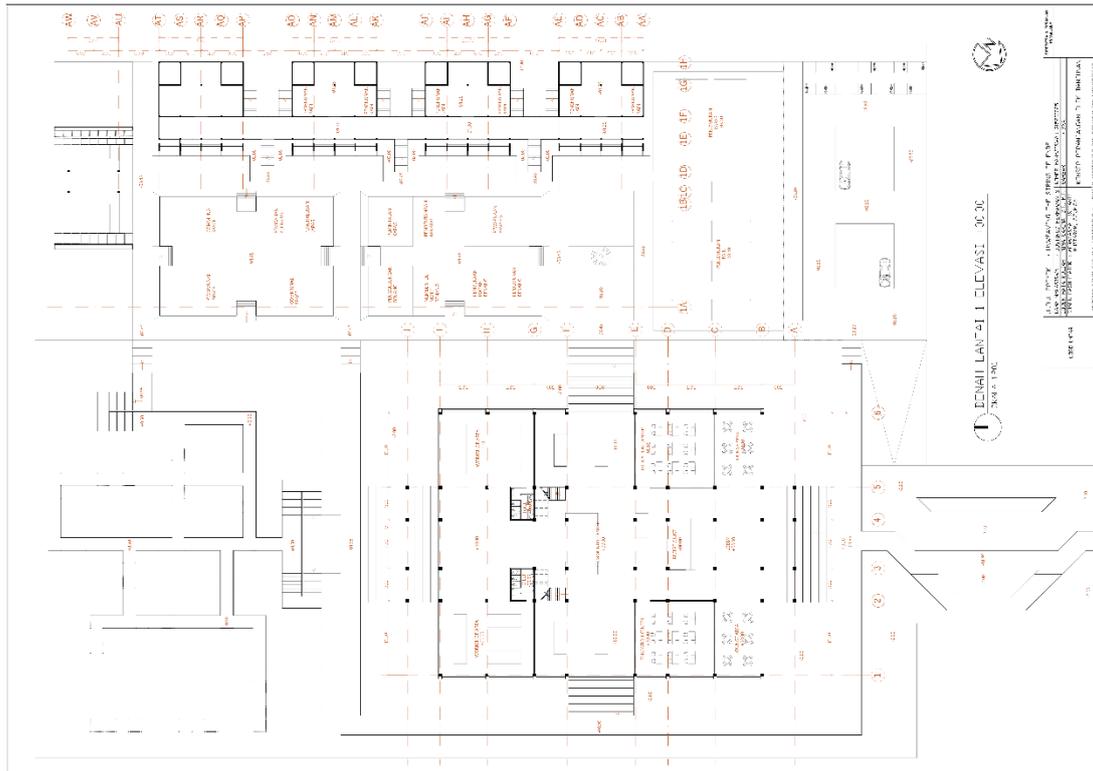
Dari program dan juga sintesis yang dihasilkan memerlukan ruangan dan juga area yang luas, karena program – program ini membutuhkan area yang terbuka supaya para gadis tenun bisa melakukan aktivitas yang dilakukan secara bersamaan. Sehingga pada lantai 1, konsep desain ruangan dibentuk menjadi area semi outdoor yang terbuka dan luas, bertujuan menciptakan lingkungan yang ideal bagi para masyarakat untuk melakukan aktivitas menenun secara fleksibel dan bersama-sama.



Gambar 7. Denah Lantai 1
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Ruang ini didesain agar tidak hanya memfasilitasi kegiatan menenun, tetapi juga memperkuat kedekatan dan interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Melalui penyelenggaraan kegiatan menenun di ruangan ini, diharapkan tercipta suasana yang mendukung kolaborasi dan solidaritas, memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan keakraban tetap terjaga erat dalam jaringan sosial masyarakat setempat.

Pembentukan ruangan di lantai 2 membutuhkan ruangan yang tertutup supaya bisa memfokuskan area edukasi para gadis – gadis muda dan juga para wisatawan yang ingin belajar menenun. Sehingga pada denah lantai 2, pada elevasi +00.00, dirancang program dan area yang khusus diperuntukkan bagi para masyarakat untuk menjalani tahapan-tahapan menenun. Area ini dibentuk dengan memperhatikan prinsip terbuka dan saling berhubungan, menciptakan ruang yang tidak hanya memfasilitasi proses menenun, tetapi juga mendorong interaksi erat antara para pelaku kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan di mana para masyarakat dapat berinteraksi lebih dekat satu sama lain, dengan kegiatan individual yang mungkin mereka lakukan di rumah masing-masing. Selain itu, disediakan area communal space yang bertujuan memberikan ruang bagi masyarakat untuk melibatkan diri dalam aktivitas adat istiadat atau menjalin hubungan sosial yang lebih intens melalui berbagai kegiatan bersama.



Gambar 8. Denah Lantai 2
Sumber: Olahan Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adat istiadat merupakan peran yang cukup penting di dalam suatu kelompok masyarakat, karena di dalam kelompok masyarakat itu adat istiadat merupakan suatu pedoman hidup bagi masyarakat di dalamnya. Tanpa adanya pedoman hidup yang mempersatukan suatu kelompok masyarakat akan berdampak keseluruhannya, seperti hilangnya solidaritas, hilangnya budaya – budaya, hilangnya ciri khas suatu masyarakat, dan lain – lain.

Karena budaya menenun merupakan ciri khas dari daerah Ende, budaya tersebutlah yang merekatkan hubungan di dalam masyarakat Ende mulai dari aktivitasnya yang selalu dilakukan bersama – sama dapat membuat kedekatan masyarakat tersebut menjadi lebih lagi. Tapi dikarenakan berbagai hal membuat budaya tersebut hilang, seperti kesibukan orang – orang yang berbeda dan juga wadah atau tempat yang tidak sesuai dan kurang memadai membuat adat istiadat budaya menenun di Ende mulai menghilang. Oleh karena itu solusi yang bisa diberikan berupa edukasi dan juga pembentukan ruang atau wadah yang dihasilkan semua sesuai dan juga berkorelasi dengan adat istiadat daerah di sana, dikarena adat istiadat merupakan pedoman hidup dan juga pusat utama bagi mereka. Masyarakat bisa menggunakan wadah – wadah fasilitas yang sudah dibentuk supaya lebih mudah berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga akan memudahkan para masyarakat berinteraksi lebih sering lagi yang membuat para masyarakat menjadi meningkatkan solidaritas lebih tinggi lagi.

Hal ini bertujuan dengan diadakannya edukasi secara menyeluruh dan juga diberikannya wadah atau tempat yang bisa menampung segala kegiatan dan aktivitas – aktivitas adat di dalamnya bisa membuat masyarakat di sana kembali seperti sedia kala yaitu sifat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Karena dengan diberikan wadah untuk melakukan kegiatan aktivitas

sehari – hari mereka, bisa membuat mereka menambah interaksi sosial terhadap sesama masyarakat di dalamnya dan juga makin dekat antar sesama masyarakat. Dengan adanya ruangan – ruangan yang saling berhubungan dan juga berurutan membuat para masyarakat lebih efisien dalam melakukan aktivitas menenunnya.

Saran

Pembuatan suatu kelompok tenun utama di daerah tersebut merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk menjadikan entitas ini sebagai pengendali utama segala aspek adat istiadat dan budaya di wilayah setempat. Supaya masyarakat tidak berpengaruh dengan globalisasi dan juga modernisasi masyarakat perlu memberikan edukasi secara menyeluruh supaya adat istiadat budaya Flores tidak tertinggal. Bisa juga dari edukasi ini bisa dicampur dengan teknologi – teknologi baru supaya bisa tetap mencampur adat istiadat dengan teknologi baru. Dengan membentuk kelompok ini, diharapkan dapat terwujud kontrol yang efisien terhadap norma-norma kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebagai hasil dari wadah program aktivitas yang telah terbentuk, kelompok tenun ini berfungsi sebagai garda terdepan dalam memastikan pemanfaatan maksimal dari wadah tersebut. Lebih jauh lagi, kelompok ini berperan sebagai fasilitator utama yang dapat memenuhi segala kebutuhan yang muncul dalam pelaksanaan aktivitas bersama, memastikan bahwa masyarakat dapat melakukan kegiatan secara kolaboratif dan saling bersinergi.

REFERENSI

- Athanua. (2015). *Profil Desa Manulondo Kecamatan Ndona*. Retrieved from <https://athanua.wordpress.com/2015/10/29/profil-desa-manulondo-kecamatan-ndona/>
- GoogleMaps. (2023). Retrieved from <https://www.google.com/maps/place/Manulondo,+Kec.+Ndona,+Kabupaten+Ende,+Nusa+Tenggara+Tim.>
- Hidayat, F. & Yulia, A. (2021). Empathic Architecture and Its Effect on Mental Health of Building Occupants: A Literature Review. *Journal of Architecture and Built Environment*, 48(2), 135-145.
- Ihsan D. Athanua. (2015). *Mengenal Kerajinan Anyaman Ende Lio*. Retrieved from <https://athanua.wordpress.com/2015/11/27/mengenal-kerajinan-anyaman-ende-lio/>.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Tenun Ikat Khas Lio Warisan Budaya Indonesia*. Siaran Pers Nomor: 125/HUMAS PMK/V/2022.
- Mukhtar, M. A., Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Struktur konstruksi arsitektur tradisional bangunan tradisional keda suku ende lio di permukiman adat wolotolo. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(1), 16-27.
- Melalatoa, M. Junus. (1995). *Enskilopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid A-K*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Nikita Rosa Damayanti Waluyo. (2022). *5 Budaya Khas Daerah NTT, Ada Tradisi Lempar Kerbau!*. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6107738/5-budaya-khas-daerah-ntt-ada-tradisi-lempar-kerbau.>
- Rizky Setiawan. (2022). *Mengenal Kain NTT Melalui Beragam Jenis dan Motif Tenun yang Bernilai Seni Tinggi*. Retrieved from <https://www.orami.co.id/magazine/kain-ntt.>
- Sheth, M. & Vyas, D. (2019). Empathic Architecture: A Human Centered Approach. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5), 518-524.
- Zalewski, M. & Paszkowska, A. (2019). *Empathic Architecture as a Contemporary Trend in Modern Building*. MATEC Web of Conferences, 252, 06002.

